

***Project Based Learning* dalam Belajar Bahasa Prancis**

Diana Rosita*, Setia Rini

Pendidikan Bahasa Prancis, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung,
Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung, Indonesia
*e-mail:diana.rosita@fkip.unila.ac.id

Abstrak: Tujuan dalam penelitian ini, ialah untuk mengetahui prestasi berbicara Bahasa Prancis, dan mengetahui perbedaan yang signifikan dalam penggunaan model pembelajaran Project Based Learning dengan model ceramah pada keterampilan berbicara bahasa Prancis bagi siswa SMA Negeri 16 Bandar Lampung T.P. 2020/2021. Desain yang digunakan dalam penelitian ini yaitu model *true experimental design*. Dalam model ini terdapat dua kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, dimana pengambilan sampel dilakukan secara random. Hasil tes berbicara bahasa Prancis di kelas eksperimen memiliki skor terendah 66, skor tertinggi 84, sehingga skor rata-rata yang didapat adalah 74,75 dengan standar deviasi 4,494, sedangkan pada kelas kontrol menghasilkan skor terendah 52, dan skor tertinggi 64, sehingga skor rata-rata yang didapat adalah 58,25 dengan standar deviasi 3,856. Skor rata-rata prestasi belajar Bahasa Prancis pada kedua kelas sampel adalah 66,5. Bila dikaitkan dengan tolok ukur penilaian pada Bab III, skor tersebut masuk dalam rentang 66-70 yang bermakna Baik kurang (B-). Sampel yang representatif tersebut membuat populasi yang diwakilinya juga representatif. Jadi, tingkat kemampuan atau prestasi belajar berbicara bahasa Prancis siswa Kelas XI di Kelas Peminatan Bahasa Prancis SMA Negeri 16 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2020/2021 masuk dalam kategori baik.

Kata Kunci: Berbicara, *Project Based-Learning*, Bahasa Prancis

PENDAHULUAN

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada guru bidang studi bahasa Prancis di Bandar Lampung tahun 2019, menghasilkan beberapa informasi yaitu:

- (1) bahwa hasil belajar bahasa Prancis sudah masuk dalam kategori cukup, tetapi kompetensi keterampilan berbicara dan menulis masuk dalam kategori minim;
- (2) terbatasnya durasi tatap muka di kelas bahasa Prancis mengakibatkan jarang nya kompetensi menyimak dilakukan;
- (3) penekanan pada keterampilan berbicara masih membutuhkan proses yang panjang. Hal ini terjadi karena adanya perbedaan antara tulisan dan pengucapan dalam kaidah bahasa Perancis. Pengucapan yang berbeda dengan tulisan, membuat guru harus aktif mendengar dan memperbaiki kesalahan-kesalahan yang dibuat siswanya satu per satu. Hal ini jelas tidak dapat dilaksanakan mengingat waktu tatap muka terbatas;
- (4) Kenyataan bahwa guru bahasa Prancis lebih banyak memanfaatkan waktu belajar untuk mempelajari tata bahasa dan kosakata Bahasa Prancis saja, seperti belajar konjugasi dan membuat kalimat-kalimat Bahasa Prancis, dan membaca, serta kurang menekankan pada menyimak, berbicara dan menulis, hal ini belum sesuai dengan tujuan Kurikulum 2013 yang menekankan pada penyajian pembelajaran bahasa secara terintegrasi dalam keempat keterampilan berbahasa, yaitu membaca, menyimak, berbicara, dan menulis;
- (5) guru lebih cenderung memilih model ceramah dalam proses pemenuhan capaian pembelajaran.

Salah satu model pembelajaran yang ditawarkan dalam Kurikulum 2013 ialah *Project Based Learning*. *Project Based Learning* merupakan salah satu model pembelajaran yang dianggap mampu menaikkan kompetensi siswa dalam belajar bahasa Prancis. Model pembelajaran ini adalah model pembelajaran yang berbasis proyek atau kegiatan yang dirancang guru sebagai media belajar. Dalam pemenuhan tujuan belajarnya, siswa melakukan aktifitas eksplorasi, penilaian, interpretasi, sintesis, dan menelusuri informasi untuk menghasilkan produk atau hasil belajar. Pemberian masalah kepada siswa merupakan langkah awal kegiatan dalam pembelajaran berbasis proyek, siswa diharapkan mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru mereka. Proses belajar siswa dengan berbasis proyek menekankan pada pengalaman siswa dalam beraktifitas secara nyata. Penelusuran informasi yang dilakukan siswa pada model belajar ini tidak lepas dari teknologi informasi. Pembiasaan belajar dengan bantuan teknologi informasi diharapkan mampu mengarahkan siswa agar kompeten dalam mengolah data dan informasi yang didapat sesuai dengan kemajuan era Abad 21. Pemilihan *Project Based Learning* dalam penelitian ini dianggap sangat penting karena bahasa Prancis sebagai mata pelajaran di sekolah ditantang untuk kompeten dalam menyajikan pelajaran bahasa Prancis secara ilmiah, menarik, dan sesuai dengan zaman.

Penyajian pembelajaran yang sejalan dengan kompetensi guru merupakan keharusan bagi guru bahasa Prancis untuk memenuhi tuntutan kerja. Upaya yang dijalankan oleh para guru, salah satunya berupa ikutnya para guru pada pelatihan-pelatihan tentang kependidikan. Namun, setelah mengikuti banyak pelatihan, para guru masih terkendala saat di sekolah, kendala tersebut dapat berupa fasilitas yang ada di sekolah belum memadai dan sedikitnya waktu dalam tatap muka yang bermuara pada tidak digunakannya pendekatan saintifik dalam kegiatan pembelajaran di kelas, karena model ceramah masih dianggap mampu menjawab langsung kebutuhan akan pembelajaran. Lalu, adanya pandemi Covid-19 membawa dampak pada proses pembelajaran di sekolah. Sekolah melaksanakan belajar daring di rumah bagi para siswanya, hal ini membawa dampak kurang terpenuhinya capaian pembelajaran siswa, khususnya pembelajaran bahasa Prancis, terutama dalam Keterampilan berbicara, sehingga penggunaan model belajar *Project Based Learning* dianggap mampu menjawab permasalahan yang ada.

Berdasarkan pernyataan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini ialah mencari perbedaan yang signifikan dari penggunaan model *Project Based Learning* dan model ceramah dalam meningkatkan prestasi siswa dalam keterampilan berbicara bahasa Prancis bagi siswa di Kelas Peminatan bahasa Prancis, yaitu kelas XI di SMA Negeri 16 Bandar Lampung T.P. 2020/2021.

Adapun tujuan dalam penelitian ini ialah :

1. untuk mengetahui prestasi belajar siswa dalam keterampilan berbahasa Prancis (keterampilan berbicara) di SMA Negeri 16 Bandar Lampung T.P. 2020/2021,
2. untuk mengetahui perbedaan yang signifikan dalam penggunaan model pembelajaran *Project Based Learning* dibanding dengan model ceramah dalam keterampilan bahasa Prancis (berbicara) bagi siswa SMA Negeri 16 Bandar Lampung T.P. 2020/2021.

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

- 1) menambah wawasan penulis selaku pendidik dan pengajar bahasa Perancis dalam menguasai model belajar *Project Based Learning*,

- 2) sebagai bahan referensi dan informasi bagi penulis yang akan meneliti masalah yang berkaitan dengan penelitian ini,
- 3) memberikan pemahaman baru kepada guru, agar berani mencoba model-model belajar dengan pendekatan saintifik, khususnya *Project Based Learning*, meskipun durasi tatap muka terbatas.
- 4) memberikan pengalaman langsung bagi guru bahasa Prancis dalam menyajikan pembelajaran bahasa Prancis dengan menggunakan model belajar *Project Based Learning*,
- 5) menginspirasi guru untuk memodifikasi model belajar *Project Based Learning* sesuai dengan kebutuhan kelas bahasa Prancis dalam Kurikulum 2013.

Penelitian ini merupakan penelitian lanjutan dari penelitian terdahulu yang berjudul “Implementasi Model *Discovery Learning* dalam keterampilan Berbahasa Perancis”. Pelaksanaan tahun 2014 dan telah masuk dalam Prosiding Penelitian dan Pengabdian Unila yang diselenggarakan oleh LP2M tahun 2015. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan (1) tingkat prestasi yang signifikan, yang membuktikan bahwa model *discovery learning* lebih efektif dibanding model ceramah, (2) bahwa model *discovery learning* menjadi model pilihan yang tepat dalam Kurikulum 2013 dengan catatan bahwa guru harus mempersiapkan siswa-siswanya dengan baik dan jelas, agar mereka siap belajar dengan model di atas (Rosita, 2015).

Penelitian yang relevan dapat dilihat dari penelitian berjudul “Pengembangan *Project-Based Learning* dalam Mata Kuliah Evaluasi Pembelajaran di PGSD Bumi Siliwangi UPI tahun 2017. Penelitian ini menyimpulkan bahwa, persepsi mahasiswa terhadap PBL Berdasarkan pengolahan data penulis menganalisis dan memaknai bahwa terjadi perubahan kearah positif dalam hal persepsi mahasiswa terhadap PBL sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan di lapangan. Hal tersebut menunjukkan bahwa PBL efektif untuk dilaksanakan dalam meningkatkan prestasi mahasiswa dalam mata kuliah Evaluasi Hasil Belajar terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis kelompok yang diajar menggunakan model *project-based learning* dengan kelompok yang diajar menggunakan model *cooperative learning* tipe STAD (<https://ojs.unm.ac.id/JSdPF/article/view/2033>).

Persamaan antara kedua penelitian di atas dengan penelitian ini ialah ketiganya menggunakan *Project Based Learning* sebagai variabel bebas dan perbedaannya terletak pada variabel terikat, yaitu keterampilan berbicara setara dengan tingkat A1 pada CECR. Lalu, proses dalam penggunaan model *Project Based-Learning* dalam keterampilan berbicara bahasa Prancis menjadi hal yang baru, karena model ini dilaksanakan di masa Kebiasaan Baru saat Pandemi Covid-19 masih melanda dunia.

Project Based Learning merupakan satu dari beberapa model belajar yang berproses dengan cara menyelesaikan masalah. Upaya dalam menyelesaikan masalah dalam belajar, sangat tergantung pada kemampuan siswa dalam berpikir kreatif, berpikir kritis, dan dalam mengambil keputusan.

Konsep berpikir kreatif menurut beberapa ahli, adalah sebagai berikut.

“*Creativity is the interaction among aptitude, process and environment by which an individual or group produces a perceptible product that is both novel and useful as defined within a social context*” oleh Plucker, Beghetto, dan Dow dan “*Creativity is the ability to produce work that is both novel (i.e., original, unexpected) and appropriate (i.e., useful, adaptive concerning task constraints)*” oleh Sternberg dan Lubart dalam Sani (2018:7)

Jadi, dapat diartikan bahwa kreatifitas merupakan perpaduan antara kecakapan, proses, dan lingkungan di mana individu berada dan menghasilkan suatu produk yang orisinal dan tepat guna sesuai dengan tugas yang diberikan kepada individu tersebut.

Konsep berpikir kritis merupakan komponen kedua yang harus terpenuhi, bila belajar dengan model Project Based Learning. Definisi berpikir kritis menurut Halpern (2014) dalam Sani (2018:14) menyatakan, bahwa:

“Critical thinking is the use of those cognitive skills or strategies that increase the probability of a desired outcome. It is used to described thinking that is purposeful, reasoned, and goal directed-the kind of thinking involved in solving problems, formulating inferences, calculating likelihoods, and making decisions, when the thinker is using skills that are thoughtful and effective for the particular context and type of thinking task”.

Pernyataan di atas, dapat diartikan, bahwa berpikir kritis adalah strategi kognitif yang digunakan secara sistematis dalam menentukan tujuan, alasan, rumusan, simpulan, kemungkinan, dan keputusan, serta dituntut berpikir bijak dan efektif dalam permasalahan yang dihadapi.

Model Pembelajaran *Project Based Learning* menurut Sani (2018:220), ialah “Pembelajaran berbasis proyek atau *Project Based Learning* (PjBL) dilakukan untuk memperdalam pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dengan cara membuat karya atau proyek yang terkait dengan materi ajar dan kompetensi yang diharapkan dimiliki oleh peserta. Proyek yang dibuat sebaiknya terkait dengan kebutuhan masyarakat...”, sedangkan Daryanto dan Karim (2017:128) mengungkapkan, “Metode Proyek adalah cara penyajian pelajaran yang bertitik tolak dari suatu masalah, kemudian dibahas dari berbagai segi yang berhubungan sehingga pemecahannya secara keseluruhan dan bermakna”. Kedua pendapat di atas dapat dikatakan bahwa, model belajar *Project Based Learning* ialah model belajar yang dilakukan untuk memperdalam pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dengan bertitik tolak pada suatu masalah, dan kemudian dibahas bersama, sehingga menghasilkan suatu karya hasil kerja bersama.

Tahapan dalam melaksanakan suatu kegiatan atau proyek yang menjadi capaian dalam *Project Based Learning*, adalah sebagai berikut.

Tahap pertama pembelajaran adalah menyampaikan tujuan pembelajaran, kompetensi yang harus dimiliki oleh peserta didik, dan materi ajar yang harus dikuasai. Selanjutnya, peserta didik membentuk kelompok belajar dan mengidentifikasi permasalahan yang ada di lingkungan atau masyarakat yang terkait dengan tujuan pembelajaran atau materi pembelajaran. Kelompok belajar membuat rencana atau rancangan karya untuk mengatasi permasalahan atau menjawab pertanyaan yang diidentifikasi. Kemudian mereka mengerjakan proyek dan berupaya memahami konsep serta prinsip yang terkait dengan materi ajar secara mendalam. Tahap terakhir dari pembelajaran berbasis proyek adalah menampilkan atau memamerkan proyek yang telah dibuat pada khalayak ramai...(Sani, 2018:221).

Sebagai sebuah model belajar, *Project Based Learning* memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan model belajar ini, yaitu:

- a) dapat memperluas pemikiran peserta didik yang berguna dalam menghadapi masalah kehidupan,
- b) dapat membina peserta didik dengan kebiasaan menerapkan pengetahuan, sikap dan keterampilan dalam kehidupan sehari-hari,
- c) metode ini sesuai dengan prinsip-prinsip didaktik modern.

Sedangkan kekurangan model belajar ini, yaitu:

- a. kurikulum yang berlaku di Indonesia saat ini, baik secara vertikal maupun horisontal belum menunjang pelaksanaan metode ini;
- b. pemilihan topik unit yang tepat sesuai dengan kebutuhan peserta didik, cukup fasilitas dan sumber-sumber belajar yang diperlukan, bukanlah pekerjaan yang mudah.
- c. bahan pelajaran sering menjadi luas, sehingga dapat mengaburkan pokok unit yang dibahas (Daryanto dan Karim, 2017:129).

Keterampilan berbicara bahasa Prancis di tingkat SMA sederajat telah disetarakan dengan tingkat A1 dalam CECR. CECR merupakan Kerangka Acuan Umum Eropa yang menjadi standar dalam kompetensi berbahasa, khususnya dalam bahasa Eropa. Menurut Council de l'Europe dalam buku yang berjudul "Le Cadre Europeen Commun de Référence Pour Les Langues: Apprendre, Enseigner, Evaluer (2001:9), menyatakan, "Le Cadre européen commun de référence offre une base commune pour l'élaboration de programmes de langues vivantes, de référentiels, d'examens, de manuels, etc. en Europe. Il décrit aussi complètement que possible ce que les apprenants d'une langue doivent apprendre afin de l'utiliser dans le but de communiquer; il énumère également les connaissances et les habiletés qu'ils doivent acquérir afin d'avoir un comportement langagier efficace. La description englobe aussi le contexte culturel qui soutient la langue. Enfin, le Cadre de référence définit les niveaux de compétence qui permettent de mesurer le progrès de l'apprenant à chaque étape de l'apprentissage et à tout moment de la vie. Yang diartikan, bahwa CECR merupakan Kerangka Acuan Umum Eropa dalam memberikan dasar pengembangan kurikulum bahasa, tolok ukur, ujian, buku teks, dan lain-lain, serta menjelaskan apa yang perlu dipelajari pebelajar dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa yang dipelajari, mencakup pengetahuan dan keterampilan yang terukur sesuai dengan tingkat keterampilan berbahasa di setiap tahap pembelajaran, dan yang berlaku seumur hidup.

Kompetensi berbicara dalam bahasa Prancis sesuai acuan CECR pada tingkat A1 dalam buku CECR Volume Complémentaire Avec Des Nouveaux Descripteurs, menyatakan "Peut produire des expressions simples isolées sur les gens et les choses" (Council de l'Europe, 2018:72). Yang diartikan, bahwa Kompetensi berbicara pada tingkat A1 sesuai dengan CECR mengukur pada kemampuan pebelajar dalam memproduksi beberapa ekspresi tunggal terisolasi tentang orang-orang dan benda-benda di sekitarnya. Kemampuan berbicara ini telah sejalan dengan silabus pada Kurikulum 2013 untuk SMA sederajat.

Proses pelaksanaan pembelajaran bahasa di sekolah telah diatur dalam Peraturan Menteri no. 37 tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dalam kurikulum 2013. Pelaksanaan proses pembelajaran di kelas telah ditegaskan, bahwa proses pelaksanaan pembelajaran bahasa Prancis di tingkat SMA/SMK harus diberikan secara terintegrasi, tetapi dalam kemampuan yang diharapkan tetap berdasar atas keempat aspek berbahasa.

Model *Project Based Learning* merupakan salah satu model belajar yang dianjurkan di dalam Kurikulum 2013. Model belajar ini dianggap mampu membuat siswa aktif dalam melakukan proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan pada Revolusi Industri 4.0 yang mengacu kepada siswa sebagai pusat pembelajaran yang aktif memenuhi tujuan pembelajaran dan guru hanya sebagai fasilitator. Siswa belajar dengan berproses, sehingga diharapkan pengetahuan dan keterampilan yang didapatnya sendiri mampu bertahan lebih lama dalam ingatan siswa. Model *Project Based Learning* memerlukan banyak waktu dalam proses

pembelajarannya, sedangkan model ceramah masih dianggap model belajar yang mampu memenuhi capaian pembelajaran dengan cepat dan sumber belajarnya masih berpusat pada guru.

Berdasarkan kerangka fikir di atas, hipotesis dalam penelitian ini, ialah “Model *Project Based Learning* lebih efektif terhadap peningkatan kemampuan berbahasa Perancis siswa, baik kemampuan membaca, menyimak, menulis dan berbicara, daripada belajar dengan model ceramah”. Hipotesis ini dioperasional sebagai berikut. Skor rata-rata kemampuan berbahasa Perancis siswa yang diajar dengan menggunakan model *Project Based Learning* lebih tinggi daripada skor rata-rata kemampuan berbahasa Perancis siswa yang diajar dengan model ceramah. Hipotesis statistiknya (Sugiyono, 2006:229) adalah

$$H_0: \mu_1 = \mu_2$$

$$H_1: \mu_1 \neq \mu_2$$

Kriteria uji :

Tolak H_0 jika t hitung $> t(1 - \alpha)$ (dk = $n_1 + n_2 - 2$)

Dalam hal selain itu H_0 diterima.

METODE

Desain, Populasi dan Sampel. Desain yang digunakan dalam penelitian ini yaitu model *true experimental design*. Dalam model ini terdapat dua kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, dimana pengambilan sampel dilakukan secara random. Populasi penelitian ini ialah siswa Kelas XI SMA Negeri 16 Bandar Lampung yang memilih kelas bahasa Prancis sebagai kelas peminatan tahun akademik 2020/2021 dengan jumlah keseluruhan 120 siswa Kelas XI. Sampel yang diambil dalam penelitian ini sebanyak dua kelas, yaitu dari kelas Peminatan Bahasa Prancis Kelas XI MIPA 1 berjumlah 31 siswa, dan XI MIPA 2 berjumlah 32 siswa. Kelas XI MIPA 1 menjadi kelas Kontrol dan Kelas XI MIPA 2 sebagai Kelas Eksperimen. Pengambilan dan penetapan sampel diambil secara acak dengan menggunakan teknik ganjil genap sesuai dengan nomor urut presensi di kelas masing-masing. Siswa di Kelas XI MIPA 1 yang nomor presensinya ganjil menjadi sampel di Kelas Eksperimen, dan siswa di Kelas XI MIPA 2 yang nomor presensinya genap menjadi sampel di Kelas Kontrol. Setelah dilakukan pengambilan sampel, maka didapat 16 siswa di kelas eksperimen, dan 16 siswa di kelas kontrol. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 16 Bandar Lampung, yang beralamat di Jl. Jl. Darussalam, Susunan Baru, Kec. Tj. Karang Bar., Kota Bandar Lampung, Lampung 35111.

Waktu dan Tempat Penelitian. Pengambilan data penelitian dilaksanakan pada Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2020/2021, yaitu pada Bulan Agustus-September 2020 setelah Masa New Normal diberlakukan. Selain dari jumlah dan usia siswa, kedua kelas sampel merupakan kelas yang belum pernah mendapatkan bahan ajar tentang “meminta dan mengemukakan pendapat (*demandeur et proposer des opinions*)”, dan belum pernah belajar menggunakan *Project Based Learning*, sehingga pengetahuan bahasa Prancis yang dimiliki relatif sama.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data. Teknik yang digunakan teknik tes, berupa tes lisan yang menggunakan materi KD 3.1 dan 4.1 tentang “meminta dan mengemukakan pendapat (*demandeur et proposer des opinions*)”. Tes lisan dilaksanakan dua kali, yaitu tes awal (pretest) yang diberikan sebelum perlakuan dan tes akhir (posttest) diberikan setelah dilakukan perlakuan. Tes lisan dilakukan guna mengetahui tingkat penguasaan bahasa Prancis siswa dalam Keterampilan Berbicara

dengan menggunakan Model Belajar *Project Based Learning*. Berikut Kisi-Kisi Instrumen Penilaian

Tabel 1. Kisi Evaluasi Tes Lisan (Grille d'évaluation de la Production Orale)

No.	Variable mesurée	Indicateurs mesurés	Durée
1	Entretien dirigé,	Le candidat est capable de réagir et de répondre très simplement à des questions portant sur son état civil (nom, prénom, nationalité, âge, lieu d'habitation).	10 minutes/ personne
2	Échange d'informations,	Le candidat peut poser des questions personnelles simples sur des sujets familiers et concrets et manifester qu'il/elle a compris la réponse.	
3	Dialogue simulé en utilisant le sujet "la famille imaginaire",	Le candidat peut demander et proposer des opinions sur famille dans la photo.	
4		Il peut établir un contact social de base en utilisant les formes de politesse les plus élémentaires.	
5	Capacité à se faire globalement comprendre et à interagir,	Le candidat se fait globalement comprendre même si les faux-départs, les pauses et les hésitations peuvent être nombreux. Il peut exprimer son incompréhension et chercher à remédier aux difficultés rencontrées dans la communication par des mimiques, le recours à une langue étrangère ou en sollicitant l'aide de l'interlocuteur.	
6	Notions lexicales,	Il possède des mots isolés ou des expressions mémorisées lui permettant de répondre à des questions simples.	
7	Notions grammaticales,	Le candidat tente de produire quelques structures très simples de type "déterminant + nom", "sujet + verbe", "et/ou des présentatifs ("c'est...", "il y a ..."), mais ne les maîtrise pas. L'examineur ne le sanctionne pas sur une erreur de genre ("le jupe"), de nombre ("mes enfants fait"), ou de conjugaison ("je aimer").	
8	Prononciation.	Le candidat peut prononcer un nombre très limité de mots ou d'expressions isolés à condition que l'interlocuteur soit particulièrement bienveillant et fasse un effort de compréhension dans la communication avec des personnes pour qui le français est une langue étrangère ou seconde.	

(diambil dari Girardeau dan Mous, 2008:86-87 dan Veltchef dan Hilton, 2003)

Teknik Analisis Data. Teknik analisis yang dilakukan adalah (1) untuk mengetahui apakah sampel diambil secara random, digunakan uji runtun; (2) untuk mengetahui apakah sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Pada uji normalitas ini digunakan uji Kolmogorov-Smirnov; (3) untuk mengetahui apakah sampel berasal dari populasi yang memiliki varians yang homogen, digunakan uji homogenitas varians; (4) untuk mengetahui perbandingan prestasi bahasa Perancis siswa yang diajar dengan model *Project Based Learning* dan model ceramah digunakan uji perbedaan dua rata-rata dengan menggunakan rumus uji t-tes (Noor,2014) terakhir menguji hipotesis. Indikator penilaian dalam penelitian ini menilai kemampuan berbahasa (berbicara) secara mandiri, dan tolok ukur yang digunakan untuk penilaian kompetensi berbahasa mengacu kepada sistem penilaian CECR tingkat A1 yang telah ditetapkan sebagai standar kompetensi berbahasa Prancis untuk siswa SMA sederajat. Kompetensi berbicara bahasa

Prancis, yaitu: “*Parler: Peut produire des phrases élémentaires, en utilisant des expressions simples sur les gens et les choses. Il peut, par exemple, dire qu’il est se présenter, se décrire, présenter quelqu’un et décrire ce qu’il/elle fait, ainsi que son lieu d’habitation. Il peut aussi demander quelque chose à quelqu’un et commencer à se débrouiller avec les chiffres*” (Tagliante,2005:115). Yang diartikan, bahwa keterampilan berbicara meliputi kemampuan dalam menghasilkan kalimat dasar dengan menggunakan ungkapan sederhana tentang orang dan benda, mampu memperkenalkan dirinya, menggambarkan dirinya sendiri, memperkenalkan seseorang, dan menggambarkan apa yang dia lakukan, serta menceritakan tempat tinggalnya, mampu bertanya dan menghitung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil. Hasil tes kemampuan berbicara bahasa Prancis pada kelas eksperimen memiliki skor terendah 66, skor tertinggi 84, skor rata-rata 74,75 dengan standar deviasi 4,494. Pengujian pada kelas kontrol menghasilkan skor terendah 52, skor tertinggi 64, skor rata-rata 58,25 dan standar deviasi 3,856. Hasil tes tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini yang menggunakan SPSS 16.0.

Tabel 2 Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pre test Eksperimen	16	24	42	31.87	4.470
Pre test Kontrol	16	22	40	31.12	5.265
Post test Eksperimen	16	66	84	74.75	4.494
Post test Kontrol	16	52	64	58.25	3.856
Valid N (listwise)	16				

Tabel di atas menyatakan, bahwa skor rata-rata prestasi belajar Bahasa Prancis dalam keterampilan berbicara pada kelas eksperimen 74,75 dan skor rata-rata prestasi belajar Bahasa Prancis dalam keterampilan berbicara di kelas kontrol 58,25. Hal ini bermakna, bahwa kemampuan berbicara Bahasa Prancis pada kelas eksperimen lebih tinggi, daripada kemampuan berbicara Bahasa Prancis di kelas kontrol.

Setelah dilakukan Uji Normalitas Distribusi, sampel dalam penelitian ini dinyatakan berdistribusi normal, karena nilai signifikansi yang diperoleh $p = 0.200$, sehingga $p > \alpha$ (taraf signifikansi uji sebesar 0.05). Dengan demikian, sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Tabel 3 Tests of Normality

Kelas	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk			
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.	
Hasil Belajar Siswa	Pre test Eksperimen	.176	16	.198	.952	16	.529
	Post test Eksperimen	.203	16	.077	.953	16	.539
	Pre test Kontrol	.105	16	.200*	.960	16	.669
	Post test Kontrol	.220	16	.037	.892	16	.061

a. Lilliefors Significance Correction

*. This is a lower bound of the true significance.

Uji homogenitas varians dilakukan untuk mengetahui homogenitas varians dari sampel penelitian, dan data diambil dari kedua sampel berdasarkan hasil Post-test dan Pre-test di kelas eksperimen dan kelas kontrol. Tabel berikut merupakan hasil Uji Homogenitas Varians yang dilakukan dengan bantuan aplikasi SPSS 16.0

Tabel 4 Uji Homogenitas Post-test Eksperimen dan Kontrol

	Levene Statistic	df1	df2	Sig.	
Hasil Belajar Siswa	Based on Mean	.000	1	30	1.000
	Based on Median	.000	1	30	1.000
	Based on Median and with adjusted df	.000	1	25.482	1.000
	Based on trimmed mean	.000	1	30	1.000

Tabel 5 Uji Homogenitas Pretest Eksperimen dan Kontrol

	Levene Statistic	df1	df2	Sig.	
Hasil Belajar Siswa	Based on Mean	.517	1	30	.478
	Based on Median	.494	1	30	.488
	Based on Median and with adjusted df	.494	1	29.922	.488
	Based on trimmed mean	.517	1	30	.478

Dua atau lebih populasi data dapat dinyatakan homogen, jika nilai signifikansi atau Sig. > 0,05 (taraf signifikansi), maka dikatakan bahwa varians dari dua atau lebih kelompok populasi data adalah sama (homogen), atau sebaliknya, jika nilai Sig. < 0,05, maka varians dari dua atau lebih kelompok populasi data adalah tidak sama/tidak homogen. Berdasarkan persamaan di atas, maka varians populasi dari kedua tabel di atas dinyatakan homogen, karena Sig. dalam tabel 4.3 dan 4.4 semua bernilai lebih besar dari taraf signifikansi 0,05.

Penelitian ini terdiri dari dua variabel bebas, dan sebuah variabel terikat. Sebagai variabel bebas, adalah Model Belajar *Project Based Learning*, dan model belajar ceramah, sedangkan variabel terikatnya, ialah prestasi belajar berbicara Bahasa Prancis. Jadi, hipotesis yang dikemukakan adalah “Skor rata-rata prestasi belajar yang diajar menggunakan model *Project Based Learning* lebih tinggi daripada skor rata-rata prestasi belajar berbicara Bahasa Prancis siswa yang diajar dengan model ceramah”. Perhitungan hasil uji perbedaan dua rata-rata dicantumkan pada tabel berikut.

Tabel 6 Uji Perbedaan rata-rata

Kelompok		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Hasil Belajar	Kelas Eksperimen	16	74.750	4.4944	1.1236
	Kelas Kontrol	16	58.250	3.8557	.9639

Berdasarkan tabel *output* di atas, diketahui jumlah data hasil belajar untuk Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol sama, yaitu masing-masing terdiri dari 16 siswa. Nilai rata-rata hasil belajar siswa atau Mean untuk Kelas Eksperimen 74.750, dan kelas Kontrol sebesar 58.250, sehingga secara deskriptif statistik dapat disimpulkan ada perbedaan rata-rata prestasi belajar berbicara Bahasa Prancis antara Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol. Lalu, untuk membuktikan apakah perbedaan tersebut signifikan/nyata, maka kita dapat melihat dari tabel *output Independent Samples Test* berikut ini.

Tabel 7 *Independent Samples Test*

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means							
	F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference		
								Lower	Upper	
Hasil Belajar Siswa	Equal variances assumed	.015	.904	-27.055	30	.000	-42.875	1.585	-46.112	-39.638
	Equal variances not assumed			-27.055	29.999	.000	-42.875	1.585	-46.112	-39.638

Berdasarkan *output* di atas, diketahui nilai Sig. *Levene's Test for Equality of Variances* adalah sebesar $0,904 > 0,05$, maka dapat diartikan varians data antara Kelas Eksperimen dengan kelas Kontrol adalah homogen atau sama, sehingga penafsiran tabel *output Independent Sample Test* di atas berpedoman pada nilai yang terdapat dalam tabel *Equal variances assumed*. Selanjutnya, dari tabel di atas diketahui nilai “Mean Difference” adalah sebesar -42.875. Nilai tersebut menunjukkan selisih antara rata-rata hasil belajar siswa pada Kelas Eksperimen dengan rata-rata hasil belajar siswa pada Kelas Kontrol, atau $74.750 - 58.250 = 16.500$ dan selisih perbedaan tersebut adalah -46.112 sampai -39.638 (*95% Confidence Interval of the Difference Lower Upper*).

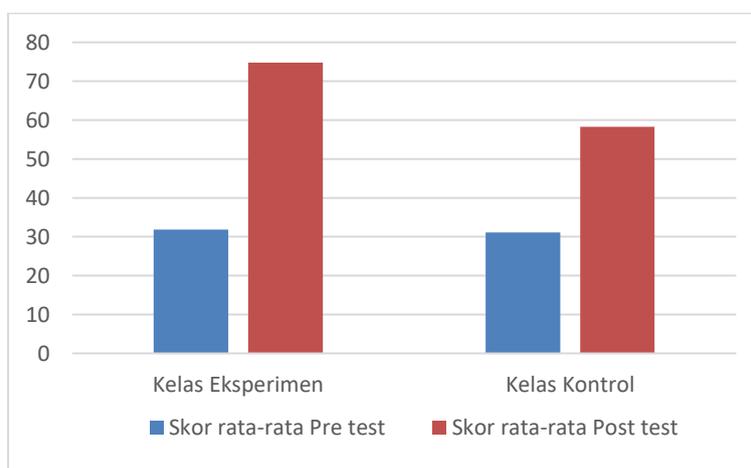
Adapun pengambilan keputusan berdasarkan perbandingan nilai t-hitung dengan t-tabel dalam uji *independent sample t-test* ini berpedoman pada:

Jika nilai t-hitung $<$ t-tabel, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, yang berarti tidak ada perbedaan rata-rata hasil belajar siswa antara Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol.

Jika nilai t-hitung $>$ t-tabel maka H_0 ditolak, dan H_a diterima, yang berarti ada perbedaan rata-rata hasil belajar siswa antara Kelas Eksperimen dengan Kelas Kontrol (Sarwono.2015: 152). Diketahui t_{hitung} sebesar 16,500, dan nilai t_{tabel} mengacu pada rumus $\alpha/2;(df)$ sama dengan $0,025;30$. Setelah di cari pada distribusi nilai t tabel statistik, ditemukan bahwa nilai t_{tabel} sebesar 2,042, sehingga nilai t_{hitung} sebesar $16,500 > t_{tabel}$

2,042, maka dapat diambil kesimpulan bahwa H_0 ditolak, dan H_a diterima, yang berarti ada perbedaan rata-rata hasil belajar siswa antara Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol, atau dapat dikatakan, bahwa penggunaan model *Project Based Learning* dengan model ceramah mendapatkan hasil belajar yang berbeda. Dengan demikian, pernyataan hipotesis dalam penelitian ini, bahwa “Model *Project Based Learning* lebih efektif terhadap peningkatan kemampuan berbahasa Prancis siswa (kemampuan berbicara), daripada belajar dengan model ceramah”. Hipotesis diterima dengan taraf kepercayaan 95%. Skor rata-rata yang diperoleh dari tes kemampuan Bahasa Prancis yang diajar menggunakan model *Project Based Learning* adalah 74,750. Bila dihubungkan dengan tabel tolok ukur pada Bab III, skor tersebut terletak pada rentang 71-75 bermakna baik. Skor yang bermakna baik menggambarkan, bahwa sampel yang diambil cukup representatif dan tingkat kemampuan sampel tersebut juga berlaku untuk populasi. Dengan demikian, tingkat kemampuan Bahasa Prancis yang dalam hal ini adalah berbicara pada siswa Kelas XI Peminatan Bahasa Prancis SMA Negeri 16 Bandar Lampung tergolong baik.

Pembahasan. Uji Normalitas dan Uji Homogenitas Varians yang telah dikemukakan menunjukkan bahwa sampel yang diambil berasal dari populasi dengan varians yang homogen, dan berdistribusi normal. Hal ini menyatakan adanya suatu indikasi, bahwa sampel yang diambil representatif, menampakkan karakteristik populasinya, dapat disimpulkan, bahwa sampel yang diteliti telah mewakili populasi. Pengujian hipotesis telah menghasilkan t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} dengan perbandingan $16,500 > 2,042$ dengan taraf signifikansi 95% ($\alpha = 0,05$). Hal ini menunjukkan, bahwa hipotesis yang dikemukakan teruji. Kelas yang diajar dengan model *Project Based Learning* memiliki skor rata-rata prestasi Belajar lebih tinggi dibanding siswa di Kelas model ceramah. Perbandingan prestasi belajar Bahasa Prancis di kedua kelas tersebut terdapat pada diagram berikut.



Gambar 1. Skor Rata-Rata *Pre-test* dan *Post-test*

Perbandingan hasil kedua tes terlihat dalam diagram di atas menunjukkan skor rata-rata prestasi belajar Bahasa Prancis siswa di Kelas Eksperimen meningkat dari 31,87 menjadi 74,75, dan pada Kelas Kontrol terjadi peningkatan skor rata-rata dari 31,12 menjadi 58,25. Berdasar atas perbandingan itu terlihat peningkatan prestasi belajar Bahasa Prancis di kedua kelas, tetapi pada Kelas Eksperimen yang diajar dengan model *Project Based Learning* memiliki peningkatan yang lebih tinggi dibanding Kelas Kontrol yang diajar dengan model ceramah. Selisih peningkatan skor rata-rata yang terjadi di Kelas Eksperimen adalah 42,88 lebih tinggi dari Kelas Kontrol, yaitu 27,13.

Pengalaman belajar yang didapat siswa di masing-masing kelas tentu berbeda. Pengalaman di Kelas Eksperimen yang menggunakan model *Project Based Learning* telah melalui beberapa tahap belajar yang baru, dibanding dengan Kelas Kontrol. Perubahan cara belajar dan apresiasi atas apa yang dipelajari memegang peranan penting dalam pemerolehan prestasi dari masing-masing siswa di kelas yang berbeda. Berikut merupakan uraian dari empat pertemuan yang telah dilaksanakan, baik secara luring dan daring. Tatap muka dilaksanakan melalui luring dan daring, yang dipilih berdasarkan kebutuhan penelitian dengan mematuhi aturan kesehatan yang ditetapkan dalam masa pandemi di *Era New Normal*. Pertemuan luring dilaksanakan saat *Pre-test* dan *Post-test*, sedangkan pertemuan daring dilaksanakan saat proses belajar dengan menggunakan aplikasi *google classroom* dan dibantu dengan aplikasi *Whatsapp* sebagai sarana komunikasi langsung, dan diskusi bagi peneliti dan siswa, baik di Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol.

Tabel 7 Hasil Pengamatan di Kelas Eksperimen

Pertemuan	Kegiatan Belajar	Pengamatan	Hasil Kerja
1	Melaksanakan Pre-test	<p><i>Pre-test</i> yang telah dipersiapkan terdiri atas tiga bagian, pertama tentang memperkenalkan diri, kedua tentang tanya jawab mengenai keluarga, dan ketiga dalam bentuk bermain peran. Setelah diamati, sebagian besar siswa atau 80% bisa menjawab dengan baik dan benar pada bagian perkenalan diri.</p> <p>Lalu, pada bagian tes kedua, hanya 25% yang bisa menjawab dua pertanyaan awal, sedangkan pertanyaan berikutnya mereka tidak bisa menjawab.</p> <p>Pada bagian tes ketiga, yang disebut bermain peran, dan dalam peran tersebut mereka diminta untuk mengungkapkan pendapat dan memberikan solusi atas suatu masalah yang ditanyakan. Siswa 100% tidak dapat menjawab dengan benar, walau masih ada beberapa siswa yang berusaha menjawab, tetapi jawaban mereka belum benar, dan tidak sesuai dengan yang ditanyakan.</p>	Hasil Pre-test
2	Menerima Materi	<p>Pemberian materi berupa bahan ajar dan tugas dilaksanakan secara daring dengan menggunakan aplikasi <i>google classroom</i> dan untuk diskusi atau bertanya jawab dengan peneliti menggunakan aplikasi <i>whatsapp</i>.</p> <p>Proses diskusi melalui <i>whatsapp</i> mendapat hasil bahwa siswa setuju untuk melaksanakan tugas berupa pembuatan klip video tentang keluarga yang dibuat secara berkelompok, setiap kelompok terdiri dari lima orang, yang akan berperan sebagai kakek, nenek, ayah, ibu, dan anak. Masing-masing kelompok mendiskusikan persiapan pembuatan klip video tersebut. Diskusi yang mereka lakukan membicarakan peran masing-masing siswa dalam keluarga, skrip dialog berbahasa Prancis (sesuai dengan arahan</p>	Pemberian tugas yang telah disepakati oleh siswa dan peneliti, yaitu berupa klip video yang diunggah melalui youtube.

Pertemuan	Kegiatan Belajar	Pengamatan	Hasil Kerja
		dari peneliti, dialog yang dibuat memperkenalkan peran masing-masing dalam keluarga, pekerjaan, mendeskripsikan wajah dan tubuh mereka, dan hal-hal yang disukai dan tidak disukai).	
3	Melaksanakan kerja tugas	Proses pelaksanaan pembuatan video, dilakukan secara daring, setiap kelompok terlihat mempersiapkan video dengan sungguh-sungguh. Sikap kesungguhan mereka terlihat dari banyaknya diskusi atau keseringan penggunaan whatsapp di dalam kelompok, dan frekuensi bertanya kepada peneliti yang intens dilakukan, bila mereka ingin melaksanakan tahapan pengerjaan video, dan bila ada hal-hal yang mereka belum pahami. Kesungguhan tersebut juga dipacu, karena mereka tidak ingin menghasilkan video yang asal-asalan saja, sehingga mereka terstimulasi untuk berkreasi, agar video mereka dapat hasil yang maksimal. Untuk proses pengerjaan tugas ini, walau telah diberikan secara daring, ada beberapa siswa yang karena antusias ingin bertanya kepada peneliti, mereka datang ke sekolah, walau hanya sebentar untuk meminta pendapat tentang dialog yang telah mereka buat, apakah sudah benar secara tata bahasa dalam Bahasa Prancis, apakah ada yang masih kurang, dan sebagainya.	Dialog yang didiskusikan terlebih dahulu kepada peneliti.
4	Post test	Post test yang telah dipersiapkan terdiri atas tiga bagian, bagian pertama tentang memperkenalkan diri, kedua tentang tanya jawab mengenai keluarga, dan yang ketiga dalam bentuk bermain peran, berdasarkan peran yang diberikan. Setelah diamati, 98% siswa bisa menjawab dengan baik dan benar pada bagian perkenalan diri. Lalu, pada bagian tes kedua, sudah ada peningkatan sekitar 80% mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang keluarga mereka, dan mereka menjawab dengan lancer. Pada bagian tes ketiga, yang disebut bermain peran, dan dalam peran tersebut mereka diminta untuk mengungkapkan pendapat dan memberikan solusi atas suatu masalah yang ada dalam soal. Siswa 65% berhasil mengeluarkan pendapat dan memberi solusi tentang masalah yang ada dalam soal dan mereka sudah dapat berinteraksi dengan baik saat diwawancara. Kalimat dan ekspresi-ekspresi yang mereka ingat dan hasilkan memang belum benar 100%, bila dilihat dari tata bahasa, seperti: penggunaan <i>adjectif possessif</i> , seperti penentuannya masih salah, seperti menyatakan “ma amie” yang seharusnya “mon amie”,	Klip video telah diunggah ke youtube dan hasil Post-test.

Pertemuan	Kegiatan Belajar	Pengamatan	Hasil Kerja
		penggunaan <i>article</i> (le, la, les), misalnya: “la frère” seharusnya “le frère”, tetapi maksud yang diungkapkan sudah dapat dipahami, serta pengucapan yang dihasilkan 60% telah mendekati benar.	

Selanjutnya, hasil pengamatan selama empat pertemuan yang telah dilaksanakan, baik secara luring dan daring di Kelas Kontrol. Tatap muka dilaksanakan bervariasi (luring dan daring) dipilih berdasarkan kebutuhan penelitian dengan mematuhi aturan kesehatan yang ditetapkan dalam masa pandemi di *Era New Normal*. Pertemuan luring dilaksanakan saat *Pre test* dan *Post test*, sedangkan pertemuan daring dilaksanakan saat proses belajar dengan menggunakan aplikasi *google classroom* dan dibantu dengan aplikasi *Whatsapp* sebagai sarana komunikasi dan diskusi bagi peneliti dan siswa, baik di Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol.

Tabel 8 Hasil Pengamatan di Kelas Kontrol

Pertemuan	Kegiatan Belajar	Pengamatan	Hasil Kerja
1	Melaksanakan Pre-test	Pre test yang telah dipersiapkan terdiri atas tiga bagian, bagian pertama tentang memperkenalkan diri, kedua tentang tanya jawab mengenai keluarga, dan yang ketiga dalam bentuk bermain peran. Setelah diamati, sebagian besar siswa atau 70% bisa menjawab dengan baik dan benar pada bagian perkenalan diri. Lalu, pada bagian tes kedua, hanya 25% yang bisa menjawab dua pertanyaan awal, sedangkan pertanyaan berikutnya mereka tidak bisa menjawab. Pada bagian tes ketiga, yang disebut bermain peran, dan dalam peran tersebut mereka diminta untuk mengungkapkan pendapat dan memberikan solusi atas suatu masalah yang ditanyakan. Siswa 100% tidak dapat menjawab dengan benar, walau masih ada beberapa siswa yang berusaha menjawab, tetapi jawaban mereka belum benar, dan tidak sesuai dengan yang ditanyakan.	Hasil Pre-test
2	Menerima Materi	Pemberian materi berupa bahan ajar dan tugas dilaksanakan secara daring dengan menggunakan aplikasi <i>google classroom</i> dan untuk diskusi atau bertanya jawab dengan peneliti menggunakan aplikasi <i>whatsapp</i> . Proses diskusi melalui <i>whatsapp</i> dilakukan lebih banyak oleh siswa kepada peneliti, mereka menanyakan tentang maksud dari pertanyaan yang diajukan dalam tugas yang harus mereka selesaikan. Siswa terlihat antusias untuk menanyakan hal-hal yang belum mereka ketahui,	Siswa mengumpulkan tugas tepat waktu.

Pertemuan	Kegiatan Belajar	Pengamatan	Hasil Kerja
		hal ini terlihat dari frekuensi chat yang mereka tujukan kepada peneliti.	
3	Materi lanjutan	Proses pembelajaran dilanjutkan dengan Tanya jawab melalui whatsapp dan pemberian tugas kedua. Sikap kesungguhan mereka terlihat dari banyaknya diskusi atau keseringan penggunaan whatsapp yang ditujukan kepada peneliti mengenai tugas kedua yang diberikan. Pertanyaan-pertanyaan lebih terarah kepada bagaimana membuat kalimat yang benar dalam Bahasa Prancis.	Tugas kedua
4	Post test	Post test yang telah dipersiapkan terdiri atas tiga bagian, bagian pertama tentang memperkenalkan diri, kedua tentang tanya jawab mengenai keluarga, dan yang ketiga dalam bentuk bermain peran, berdasarkan peran yang diberikan. Setelah diamati, 90% siswa bisa menjawab dengan baik dan benar pada bagian perkenalan diri. Lalu, pada bagian tes kedua, sudah ada peningkatan sekitar 70% mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang keluarga mereka, dan mereka menjawab dengan lancar. Pada bagian tes ketiga, yang disebut bermain peran, dan dalam peran tersebut mereka diminta untuk mengungkapkan pendapat dan memberikan solusi atas suatu masalah yang ada dalam soal. Siswa 50% berhasil mengeluarkan pendapat dan memberi solusi tentang masalah yang ada dalam soal dan mereka sudah dapat berinteraksi dengan baik saat diwawancara. Kalimat dan ekspresi-ekspresi yang mereka ingat masih terbatas, berupa subyek dan predikat, masih sedikit ada pelengkap, seperti tanda waktu, kata sifat, kata keterangan, dan lain-lain, walau begitu kalimat yang dihasilkan sudah benar 60%, dan maksud yang diungkapkan sudah dapat dipahami, serta pengucapan yang dihasilkan 60% telah mendekati benar.	Hasil Post test

Kegiatan belajar dalam Kelas Eksperimen yang diajar dengan model *Project Based Learning* memiliki beberapa tahapan dalam pengerjaan tugas yang berupa video untuk masing-masing kelompok. Tahapan pengerjaan tugas terbagi dalam:

- 1) Pengarahan tentang KD dan KI, serta bagaimana proses belajar dengan menggunakan model *Project Based Learning* yang diunggah di *google classroom*, dan bila ada hal yang ditanyakan bisa diskusi melalui *whatsapp*;
- 2) Kesepakatan bersama antara peneliti dan siswa tentang video yang akan digarap;
- 3) Penentuan kelompok, siswa dibebaskan untuk memilih kelompoknya, yang penting berjumlah 5 orang dalam satu kelompok;

- 4) Setelah masing-masing kelompok mendapat 5 anggota, maka ditentukan peran untuk masing-masing anggotanya;
- 5) Persiapan properti, seperti kostum dan aksesorisnya, meliputi kumis buatan, kacamata, hiasan rambut, dan lain-lain;
- 6) Persiapan dialog berbahasa Prancis, yang dimulai dengan pengerjaan mandiri (individual), lalu disatukan dalam kelompok, dan dikoreksi bersama-sama, bila ada kesulitan anggota kelompok menchat peneliti melalui whatsapp.
- 7) Pengambilan video dan dialog;
- 8) Proses *editing* yang dilakukan oleh anggota kelompok yang dianggap mampu;
- 9) Pengunggahan video di Youtube.
- 10) Diskusi tentang video yang diunggah oleh peneliti dan siswa, melalui whatsapp. Selanjutnya, Kelas Kontrol yang diajar dengan model ceramah, kegiatan belajar terbagi dalam tahap yang lebih sederhana, tahap-tahap tersebut sebagai berikut.
 - 1) Pengarahan tentang KD dan KI, serta bagaimana proses belajar dengan menggunakan model ceramah yang diunggah ke *google classroom*, dan diskusi melalui whatsapp, bila ada hal-hal yang perlu ditanyakan kepada peneliti;
 - 2) Pemberian materi dengan ceramah dalam bentuk video yang telah disiapkan oleh peneliti;
 - 3) Pemberian tugas setiap kali selesai memberi materi;

Berdasarkan pengamatan terhadap kegiatan belajar di kedua kelas di atas, proses belajar dengan model *Project Based Learning*, terlihat lebih berwarna. Aktifitas siswa tidak terbatas, hanya dengan memahami materi dan mengerjakan tugas. Siswa terlibat langsung dalam setiap aktifitas mulai dari awal hingga akhir. Mereka terlihat antusias dengan melihat banyaknya *chat whatsapp* yang masuk kepada peneliti, dan bagaimana mereka berkolaborasi dalam menentukan properti dan dialog, sehingga masing-masing anggota dengan sepenuh hati mengambil tanggungjawab dan berusaha mengerjakan dengan sebaik mungkin. Hal ini terlihat dari pertanyaan peneliti tentang hal tersebut, dan mereka beralasan, bahwa merasa malu, bila video yang diunggah hasilnya nanti jelek, sehingga mereka dengan sungguh-sungguh mengerjakannya.

SIMPULAN / CONCLUSION

Berdasarkan hasil analisis data pada Bab IV, simpulan yang diperoleh adalah sebagai berikut.

- 1) Skor rata-rata kemampuan belajar Bahasa Prancis pada siswa yang diajar dengan model *Project Based Learning* adalah 74,75. Skor rata-rata prestasi belajar Bahasa Prancis pada siswa yang diajar dengan model ceramah adalah 58,25. Skor rata-rata prestasi belajar di Kelas Eksperimen dengan model *Project Based Learning* lebih tinggi dibanding skor rata-rata prestasi belajar di Kelas Kontrol, sehingga menunjukkan, bahwa model *Project Based Learning* lebih efektif daripada model ceramah dalam belajar Bahasa Prancis.
- 2) Skor rata-rata prestasi belajar Bahasa Prancis pada kedua kelas sampel adalah 66,5. Bila dikaitkan dengan tolok ukur penilaian pada Bab III, skor tersebut masuk dalam rentang 66-70 yang bermakna Baik (B-). Hasil tersebut menandakan, bahwa sampel dalam penelitian ini memiliki kemampuan Bahasa Prancis dalam kategori Baik kurang. Sampel yang representatif tersebut membuat populasi yang diwakilinya juga representatif. Jadi, tingkat kemampuan atau prestasi belajar Bahasa Prancis siswa

Kelas XI di Kelas Peminatan Bahasa Prancis SMA Negeri 16 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2020/2021 tergolong baik.

Kesimpulan penelitian ini berlaku untuk seluruh siswa kelas XI di Kelas Peminatan Bahasa Prancis SMA Negeri 16 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2020/2021. Kesimpulan ini dapat diterima secara signifikan pada taraf nyata $\alpha = 0,05$ (95%). Dengan demikian, usaha-usaha dari pihak guru dalam menyajikan pembelajaran Bahasa Prancis merupakan hal yang wajib dilakukan, agar prestasi belajar siswa dapat meningkat secara signifikan.

Hal-hal yang menarik yang dapat disimpulkan dari proses belajar dengan menggunakan model *Project Based Learning* dari pihak siswa, yaitu:

- a) Siswa memperoleh pengalaman nyata dalam belajar, karena siswa dilibatkan secara aktif untuk menentukan tema video berdasarkan KD dan KI yang diberikan oleh peneliti, hingga menyelesaikan proyek video tersebut;
- b) Komunikasi terjalin dengan sangat baik antara siswa dengan siswa, dan siswa dengan peneliti, dan sebaliknya, walau melalui media aplikasi google classroom dan whatsapp di masa pandemi pada Era New Normal;
- c) Siswa merasa senang bekerja dengan proyek video, karena untuk menggarap proyek, mereka tidak terikat oleh jadwal tatap muka di sekolah, mereka bebas menentukan waktu yang tepat untuk berdiskusi tentang proyek video melalui daring;
- d) Ada kecenderungan sikap peduli terhadap pengerjaan proyek video tersebut;
- e) Ada kecenderungan sikap siswa yang ingin menampilkan video dengan baik dan menarik, karena mereka takut mendapat tanggapan negatif bila unggahan video mereka di youtube kurang menarik.

Perubahan juga terjadi dari pihak guru (peneliti) saat mengajar dengan model *Project Based Learning*, yaitu:

- a. menjadi semakin akrab dengan aplikasi daring, seperti: *google classroom* dan *whatsapp* saat masa pandemi di *Era New Normal*;
- b. sangat memahami, bahwa materi pembelajarannya dengan sebaik mungkin, guna menghindari salah pengertian dari pihak siswa tentang materi yang diberikan, karena materi diunggah di internet;
- c. wajib mengawal siswanya secara berkelanjutan dan intensif, guna menghindari kebingungan siswa dalam mengerjakan proyek yang ditugaskan.

Berdasarkan perubahan sikap di pihak siswa dan guru, dapat disimpulkan bahwa penggunaan *Project Based Learning* dalam pembelajaran Bahasa Prancis sangat mendukung, karena:

- 1) memungkinkan pemenuhan pembelajaran siswa, dengan mengatasi kekurangan durasi waktu tatap muka di sekolah yang sedikit;
- 2) memancing siswa untuk aktif berpartisipasi mulai dari awal hingga akhir pembelajaran;
- 3) memberi kesempatan siswa untuk menentukan sendiri tema pembelajaran sesuai dengan KD dan KI;
- 4) menantang siswa untuk berkreasi secara maksimal, khususnya dalam masa pandemi. Dalam penelitian ini, proyek video yang ditugaskan kepada siswa dan hasil wajib untuk diunggah melalui youtube, memacu siswa untuk menampilkan video dengan hasil maksimal;
- 5) menggiring siswa untuk berkomunikasi dengan siswa lainnya, dan dengan gurunya demi menyelesaikan tugas yang diberikan.

Berdasarkan simpulan di atas, peneliti menyarankan:

1. Guru Bahasa Prancis untuk sering mencoba model-model belajar yang memfasilitasi siswa untuk bebas menentukan tema dalam belajar, mengatasi kekurangan waktu dalam tatap muka, dan memancing siswa untuk berkreasi, sehingga mereka mencintai apa yang mereka pelajari;
2. Model belajar *Project Based Learning* merupakan model belajar yang mampu memenuhi kebutuhan siswa akan model belajar yang sesuai dengan irama siswa di masa sekarang, terlebih lagi saat pandemi covid-19, sehingga model belajar Project Based Learning ini merupakan model yang tepat dalam belajar Bahasa Prancis.

DAFTAR RUJUKAN

- Council de l'Europe. (2001). *Cadre Européen Commun de Référence Pour Les Langues: Apprendre, Enseigner, Evaluer*. Strasbourg: Strasbourg Cedex: Strasbourg
- Council de l'Europe. (2018). *CECR Volume Complémentaire Avec De Nouveaux Descripteurs*. Strasbourg Cedex: Strasbourg.
- Daryanto dan Karim,Syaiful. (2017). *Pembelajaran Abad 21*. Gava Media: Malang
file:///C:/Users/USER/Downloads/Documents/Pengembangan_Project-
Based_Learning_dalam_Mata_Kuliah_Evaluasi_Pembelajaran_di_PGSD_Bumi_
Siliwangi_UPI.pdf
- Girardeau, Bruno dan Mous, Nelly. (2008). *Reussir le DELF A1*. Paris:Didier
<https://www.filenya.com/2017/03/pdf-permendikbud-no-3-tahun-2017.html>
<https://ojs.unm.ac.id/JSdPF/article/view/2033>
<https://jadwalku.files.wordpress.com/2017/02/panduan-penilaian-sma-2017.pdf>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2013.*Permendikbud nomor 81A tentang Implementasi Kurikulum 2013*.Jakarta
- Noor, Juliansyah. (2014). *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Kencana
- Rosita, Diana. (2015). *Artikel: Implementasi Model Discovery Learning dalam Keterampilan Berbahasa Prancis*.Bandar Lampung: Proceeding Seminar Hasil Penelitian LP2M Dies Natalis Unila.2015.
- Sani, Ridwan Abdullah. (2019).*Pembelajaran Berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skills)*. Tangerang: Tira Smart
- Sarwono, Jonathan. (2015). *Rumus-rumus Populer dalam SPSS 22 untuk Riset Skripsi*, Yogyakarta: Andi Offset.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.Bandung: Alfabeta
- Tagliante, Christine. (2005). *L'évaluation et le Cadre européen commun*. Paris: CLE International
- Trianto. (2017). *Model Pembelajaran Terpadu*.Jakarta: Bumi Aksara
- Veltcheff, Caroline dan Hilton, Stanley.(2003). *L'évaluation en FLE*. Paris :Hachette Livre